Terbit *online*: http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/mahardikaadiwidia

Jurnal Mahardika Adiwidia

e-ISSN: 2830-7887

Mengapa Anggota Tidak Bersuara Dalam Group WhatsApp Keluarga? Menyoal Teori Spiral of Silence

Calvin Jeconiah

[1]Penulis adalah staf pengajar pada English First (EF), Jakarta
[*)]*E-mail korespondensi:* calvinjeconiahrusli@gmail.com

Diterima: 5-5-2026 | Direvisi: 2-6-2026 | Disetujui: 20-6-2026 | Publikasi online: 28-6-2026

ABSTRACT

This study investigates why family members remain silent in WhatsApp groups using the Spiral of Silence Theory as an analytical framework. Employing a qualitative approach with in-depth interviews and grounded theory analysis, this research involved ten informants from various family backgrounds. The findings reveal two central categories explaining silence: conflict avoidance and distant family relationships. Silence is not caused by the absence of opinions but rather serves as an active strategy to maintain harmony and prevent conflicts among family members. Conversely, a small number of informants choose to speak up when they perceive the issue as non-sensitive or when they have a close relationship with group members. Key issues triggering silence include political preferences in the 2024 Indonesian Election, family members' lack of transparency, financial matters, and the spread of hoaxes. The findings reveal that the Spiral of Silence Theory remains relevant in digital communication contexts but requires adaptation, as silence is situational and influenced by relationship closeness, issue sensitivity, and perceived social risk. This study enriches the understanding of digital communication dynamics within family spaces while providing a reflection on the relevance of the Spiral of Silence Theory in the modern communication era.

Keywords: *family communication, WhatsApp, spiral of silence, grounded theory, conflict, opinion*

PENDAHULUAN

Komunikasi memegang peranan fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui proses komunikasi, individu dapat saling bertukar gagasan, menyampaikan pandangan, dan menjalin relasi dengan sesama. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dewasa ini, komunikasi melalui platform media sosial telah menjadi fenomena yang tak terelakkan, salah satunya adalah percakapan kelompok dalam aplikasi WhatsApp. Komunikasi senantiasa hadir dalam setiap lingkungan sosial mengingat manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara terisolasi tanpa keterlibatan dan kontribusi dari individu lain (Hantono & Pramitasari, 2018).

Kemajuan di bidang teknologi komunikasi secara bertahap telah mengikis batas-batas spasial dan temporal yang sebelumnya membatasi interaksi manusia. Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan penggunanya untuk saling terhubung secara instan, melampaui ruang dan waktu, serta menyampaikan pesan dalam beragam format

media seperti teks, gambar, suara, dan video (Nasrullah, 2017). Kondisi ini memfasilitasi interaksi antarmanusia pada tingkat kecepatan yang sebelumnya sulit diwujudkan. Selain itu, kompleksitas dan fleksibilitas pesan yang dapat disampaikan jauh melampaui keterbatasan makna pada era sebelumnya.

Media konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental dengan media baru. Perbedaan utamanya terletak pada sifat komunikasi satu arah yang tidak memungkinkan respons dari khalayak, kecepatan distribusi informasi yang relatif lambat, serta tingkat interaktivitas yang minim antara pengirim dan penerima pesan (McQuail, 2011). Sebagai contoh, dalam surat kabar atau siaran radio, audiens hanya dapat menerima informasi tanpa kemampuan untuk memberikan tanggapan langsung kepada penyampai pesan. Bahkan jika respons dapat diberikan, prosesnya memerlukan waktu yang cukup lama karena harus dilakukan melalui surat.

Keterbatasan inilah yang menjadikan internet dan gawai sebagai komponen vital dalam komunikasi di era modern. Sebelumnya, akses internet terbatas pada perangkat seperti komputer. Saat ini, internet dapat diakses melalui ponsel dan berbagai perangkat bergerak lainnya selama perangkat tersebut dilengkapi dengan kartu SIM (Firmansyah, 2023).

Berkat berbagai inovasi tersebut dan perangkat lunak yang mengubah cara serta metode komunikasi manusia, terjadi pergeseran pola komunikasi yang signifikan. Metode komunikasi melalui perangkat keras seperti ponsel dan telepon, khususnya panggilan suara, mengalami penurunan pengguna secara konsisten (Thibodeaux, 2018). Aplikasi dan perangkat komunikasi berbasis pesan atau chat mulai menggantikan panggilan suara sebagai metode komunikasi yang paling dominan digunakan oleh pengguna internet (Sarnoff, 2018).

Aplikasi berbasis pesan dengan jumlah pengguna terbesar di dunia adalah WhatsApp (Indo Asian News Service, 2022). WhatsApp menyediakan layanan komunikasi dalam bentuk teks, panggilan suara, dan pengiriman gambar kepada penggunanya. Tidak hanya menyediakan layanan komunikasi antar dua individu, WhatsApp juga memiliki fitur yang memungkinkan banyak pengguna berkomunikasi secara bersamaan. Kelompok percakapan dalam WhatsApp ini disebut grup chat, yang dapat dibentuk oleh beberapa pengguna untuk saling berkomunikasi.

Grup chat merupakan wadah yang memungkinkan beberapa pengguna WhatsApp untuk berkomunikasi dengan lebih dari satu orang sekaligus. Secara sekilas, layanan ini sangat mirip dengan bentuk komunikasi internet lama yaitu forum. Perbedaannya adalah forum bersifat relatif eksklusif dan biasanya dikelola oleh moderator dengan aturan tertulis yang ketat yang melarang diskusi pada bidang-bidang tertentu. Sementara itu, grup WhatsApp dapat dibentuk sesuai dengan kebutuhan kelompok pendirinya. Ada grup yang didirikan untuk mengoordinasikan proyek di lingkungan kerja profesional, ada pula grup yang diciptakan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas sekolah, serta grup keluarga. Jenis grup yang menjadi fokus penelitian ini adalah grup chat keluarga.

Grup WhatsApp keluarga merupakan salah satu contoh nyata komunikasi melalui media sosial dalam konteks kekeluargaan. Grup ini biasanya dibentuk untuk memudahkan

anggota keluarga dalam berbagi informasi, berdiskusi, dan mempererat hubungan. Namun, dalam praktiknya, sering ditemukan fenomena di mana anggota grup cenderung tidak menyuarakan pendapat atau opini mereka, meskipun sebenarnya mereka memiliki pandangan yang berbeda. Dalam hal ini, penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian akibat Pemilu Indonesia 2024 sebagai kasus utama yang menyebabkan anggota-anggota grup tersebut tidak menyuarakan diri, atau terpaksa memberikan respons setuju. Penulis terinspirasi karena pengalaman pribadi, beberapa hari sebelum pemilu berlangsung, anggota-anggota grup keluarga membahas siapa yang seharusnya dipilih oleh satu keluarga. Ketika salah satu anggota grup menanyakan pilihan penulis, penulis terpaksa menyetujui pendapat mereka. Penulis terpaksa setuju karena tidak ingin terlihat kurang ajar jika berani "menantang" anggota keluarga yang lebih tua.

Selain itu, faktor usia juga menarik perhatian penulis. Hampir semua kerabat penulis yang lebih memilih untuk tidak berbicara terkait isu tersebut seumuran dengan penulis, dengan mayoritas merupakan Generasi Z dan beberapa lainnya merupakan Generasi Milenial yang lahir di penghujung era milenial. Hal ini mendorong penulis untuk merenungkan kemungkinan adanya korelasi antara faktor usia, budaya, dan topik pembicaraan yang secara bersama-sama mempengaruhi keputusan seseorang untuk diam.

Generasi muda yang cenderung pasif dalam berbicara bukanlah observasi baru. Chuah dan Deli (2025) mengungkapkan bahwa Gen Z merupakan generasi dengan gaya komunikasi pasif, yang berarti komunikasi yang mereka lakukan berfokus pada penghindaran konflik dan konfrontasi. Meskipun gaya komunikasi asertif masih ada, representasinya lebih rendah. Rendahnya gaya komunikasi tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, termasuk pengaruh budaya (Chuah & Deli, 2025).

Fenomena ini dapat dikaitkan dengan Teori Spiral Keheningan yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann (1984). Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung untuk tidak menyuarakan pendapatnya jika mereka merasa bahwa pendapatnya tidak sejalan dengan pendapat mayoritas. Hal ini dapat terjadi karena adanya rasa takut untuk terisolasi atau dikucilkan dari lingkungan sosialnya. Rasa ketakutan yang penulis rasakan merupakan unsur yang menurunkan keinginan penulis untuk menyuarakan pendapat sendiri. Penulis khawatir jika berani menyampaikan pendapat yang berbeda, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun oleh keluarga.

Meskipun demikian, Teori Spiral Keheningan dikembangkan pada era ketika internet masih belum dapat diakses oleh banyak orang (Timberg, 2015), dan hanya dapat digunakan oleh anggota-anggota organisasi seperti universitas dan pemerintah (Timberg, 2015). Oleh karena itu, teori ini tentu akan menghadapi beberapa tantangan jika diaplikasikan ke dalam situasi dunia modern. Tantangan tersebut muncul dari ruang lingkup ilmu politik melalui teori mayoritas diam dan minoritas vokal atau silent majority dan vocal minority (Knoblock, 2020).

Silent majority dan vocal minority merupakan pemikiran yang beranggapan bahwa hanya karena mayoritas tidak mengeluarkan suara, bukan berarti mereka sependapat dengan opini yang muncul di media sosial, dan karena ada beberapa individu yang berani menyuarakan opini, bukan berarti mereka mewakili pendapat mayoritas yang tidak berani melakukan hal yang sama. Knoblock (2020) menggunakan pandangan ini untuk

menganalisis pendukung Donald Trump yang mengakui bahwa mereka adalah mayoritas yang terpaksa diam akibat minoritas yang mendominasi lingkungan sosial dan politik.

Fenomena ini juga penulis alami beberapa bulan setelah pemilu berakhir, ketika keluarga penulis berkumpul untuk merayakan hari Natal. Pada saat itu penulis berbincang dengan sepupu yang sebelumnya ikut setuju, atau bahkan diam saja. Ketika penulis menanyakan apakah mereka benar-benar setuju dengan apa yang mereka katakan di WhatsApp, ternyata mereka melakukan hal yang sama dengan penulis—mengikuti suara dari anggota keluarga yang lebih tua karena tidak mau dianggap tidak sopan. Hal ini merupakan fenomena yang sangat mirip dengan vocal minority dan silent majority.

"Minoritas vokal, mayoritas diam" menggambarkan situasi di mana kelompok kecil yang vokal mengekspresikan pendapat yang kuat, sementara kelompok yang lebih besar, yang seringkali memiliki kemauan yang kurang untuk menyuarakan opini, sebagian besar tetap diam. Dinamika ini dapat menciptakan persepsi bahwa pandangan minoritas lebih menonjol daripada yang sebenarnya, karena suara mereka lebih terdengar (Ao & Wu, 2020).

Pemikiran tersebut beranggapan bahwa orang yang tidak berbicara atau mengungkapkan opininya bukan berarti mereka setuju dengan pendapat mayoritas. Sedangkan orang yang berani menyampaikan suara mereka bukan berarti kelompok tersebut adalah mayoritas yang memilih untuk diam dengan berbagai macam alasan.

Research gap yang terdapat dalam penelitian ini adalah penggunaan teorinya. Spiral Keheningan masih jarang digunakan dalam penelitian grup WhatsApp. Selain itu, penelitian yang secara spesifik menggunakan spiral keheningan dalam ruang seperti grup WhatsApp keluarga masih sangat terbatas, padahal ruang ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan ruang publik, seperti adanya hubungan kerabat, norma kekeluargaan, dan hierarki usia. Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan penelitian dirumuskan sbb: Mengapa anggota keluarga memilih untuk diam di grup WhatsApp keluarga?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini berkontribusi pada literatur yang berkembang tentang komunikasi digital dan penerapan Teori Spiral Keheningan dalam konteks media baru, khususnya dalam lingkungan grup WhatsApp keluarga yang masih belum banyak diteliti. Temuan penelitian menawarkan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai budaya, dinamika keluarga, dan fitur platform berinteraksi untuk membentuk perilaku komunikasi di era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Spiral Keheningan, yang dikembangkan oleh Elisabeth Noelle-Neumann, merupakan salah satu teori paling berpengaruh dalam penelitian komunikasi dan opini publik. Teori ini didasarkan pada dua premis utama: pertama, bahwa individu memiliki kemampuan untuk memahami opini mana yang populer dan mana yang tidak; dan kedua, bahwa individu mengatur ekspresi mereka berdasarkan persepsi tersebut (Noelle-Neumann, 1974; Littlejohn et al., 2016). Motivasi mendasar untuk pengaturan ini adalah ketakutan fundamental manusia akan isolasi sosial—ketakutan yang mendorong individu untuk

menyesuaikan diri dengan opini mayoritas yang dipersepsikan untuk menghindari pengucilan sosial.

Noelle-Neumann berargumen bahwa media massa memainkan peran penting dalam membentuk persepsi tentang iklim opini (Noelle-Neumann, 1984). Dengan berulang kali menyajikan sudut pandang tertentu, media menciptakan kesan bahwa pandangan tersebut mewakili opini arus utama, sehingga menekan individu dengan perspektif alternatif untuk diam. Proses ini menciptakan "spiral" di mana opini dominan yang dipersepsikan menjadi semakin mengakar sementara opini minoritas menjadi semakin terpinggirkan. Seperti yang diilustrasikan oleh Griffin (2008), spiral keheningan menggambarkan bagaimana opini minoritas semakin terkikis seiring dengan semakin dominannya opini mayoritas yang diungkapkan oleh masyarakat.

Teori ini telah menghasilkan penelitian empiris yang luas di berbagai konteks. Studi-studi telah mengkonfirmasi bahwa kesediaan individu untuk mengekspresikan opini dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang iklim opini (Glynn et al., 1997; Moy et al., 2001). Lebih lanjut, penelitian telah menunjukkan bahwa berbagai jenis isu dapat memicu pola keheningan yang berbeda, dengan isu-isu yang bermuatan moral dan kontroversial lebih mungkin mengaktifkan mekanisme spiral keheningan (Gearheart & Zhang, 2014). Matthes et al. (2010) juga menemukan bahwa kepastian sikap memoderasi efek iklim opini terhadap ekspresi, di mana individu yang kurang yakin tentang sikap mereka lebih rentan terhadap tekanan untuk diam.

Dengan munculnya media digital, para sarjana semakin mengkaji penerapan Teori Spiral Keheningan di lingkungan online. Penelitian telah menunjukkan bahwa teori ini tetap relevan dalam konteks digital, meskipun dengan beberapa modifikasi. Misalnya, sebuah studi yang meneliti ekspresi opini berbasis klik (seperti menyukai, membagikan, dan mengomentari) menemukan bahwa ketakutan akan isolasi secara negatif memprediksi ekspresi opini, sementara anonimitas yang dipersepsikan memfasilitasi perilaku mengomentari (Wu et al., 2020). Hampton et al. (2014) menemukan bahwa warga negara yang terinformasi bergantung pada paparan mereka terhadap informasi tentang isu-isu politik penting dan kesediaan mereka untuk mendiskusikan masalah tersebut dengan orang di sekitar mereka, dan bahwa media sosial seperti Facebook dan Twitter telah menciptakan ruang baru untuk diskusi dan debat politik.

Namun, lingkungan digital juga menghadirkan karakteristik unik yang dapat mempengaruhi spiral keheningan. Platform media sosial menyediakan ruang di mana individu dapat menemukan orang lain yang berpikiran sama, yang berpotensi mengurangi ketakutan akan isolasi (Shabir et al., 2015). Selain itu, sifat komunikasi online yang asinkron memungkinkan pertimbangan yang lebih hati-hati dalam berekspresi, dan ketersediaan berbagai modalitas ekspresi (dari komentar eksplisit hingga likes dan share implisit) menyediakan alternatif untuk berbicara secara langsung.

Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa platform digital tidak serta-merta menghilangkan spiral keheningan. Sebuah studi tentang ketidaksopanan online menemukan bahwa mengalami permusuhan dalam diskusi online justru dapat memotivasi beberapa individu untuk berbicara, terutama ketika ketidaksopanan tersebut memicu respons

emosional yang intens seperti kemarahan atau depresi (Masullo et al., 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika ekspresi opini di ruang digital bersifat kompleks dan tergantung konteks. Ross et al. (2019) juga menunjukkan bahwa peningkatan ketidakterkaitan antar individu, yang disebabkan oleh teknologi informasi modern seperti media sosial, dapat berkontribusi pada marginalisasi pendapat minoritas.

Lingkungan Sosial Terdekat dan Konteks Keluarga

Salah satu kritik yang paling gigih terhadap Teori Spiral Keheningan adalah pengabaiannya terhadap lingkungan sosial terdekat, termasuk keluarga, teman, dan kenalan dekat (Jandura & Ziegele, 2022). Para kritikus berpendapat bahwa individu tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi tentang iklim opini publik yang lebih luas tetapi juga oleh opini dan ekspektasi dari mereka yang berada dalam jaringan sosial terdekat mereka. Seperti yang diilustrasikan dalam kerangka pemikiran penelitian, lingkungan sosial terdekat berfungsi sebagai sumber informasi penting tentang iklim opini dan sebagai konteks di mana konsekuensi dari mengekspresikan (atau tidak mengekspresikan) opini paling segera dirasakan.

Perkembangan teoretis terbaru telah berusaha untuk mengatasi kesenjangan ini dengan mengintegrasikan lingkungan sosial terdekat ke dalam kerangka spiral keheningan. Jandura dan Ziegele (2022) mendefinisikan lingkungan sosial terdekat sebagai kumpulan aktor individu dengan siapa seseorang berinteraksi, yang terdiri dari ikatan kuat (misalnya, anggota keluarga, teman dekat) dan ikatan lemah. Lingkungan ini berfungsi sebagai sumber penting informasi tentang iklim opini dan sebagai konteks di mana konsekuensi dari mengekspresikan (atau tidak mengekspresikan) opini paling segera dirasakan.

Keluarga mewakili komponen lingkungan sosial terdekat yang sangat signifikan. Sebagai agen sosialisasi primer, keluarga mentransmisikan nilai-nilai budaya, norma, dan ekspektasi yang membentuk perilaku komunikasi. Pola komunikasi keluarga—apakah konsensual, pluralistik, protektif, atau laissez-faire—memengaruhi bagaimana anggota terlibat dalam diskusi dan mengelola ketidaksepakatan (Widiatmika, 2020). Dalam keluarga dengan pola protektif atau konsensual, di mana hierarki dan otoritas orang tua ditekankan, anggota mungkin lebih cenderung untuk membungkam diri mereka sendiri untuk menghindari konflik.

Fazatin (2021) dalam kajiannya tentang Teori Spiral of Silence dalam kajian gender di new media menyatakan bahwa eksistensi perbedaan antara pria dan perempuan mempunyai dampak kepada perilaku keberanian dalam pengambilan risiko, kepercayaan, dan privasi dalam menggunakan situs media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor demografis seperti gender juga dapat memoderasi penerapan spiral keheningan dalam konteks digital.

Dalam budaya kolektivistik, hierarki keluarga dan norma-norma penghormatan terhadap orang yang lebih tua semakin memperkuat kecenderungan ini. Penelitian telah menemukan bahwa anggota generasi yang lebih muda, khususnya Generasi Z, sering kali membatasi partisipasi mereka dalam grup WhatsApp keluarga besar karena kesenjangan usia, perbedaan topik yang diminati, ketakutan akan umpan balik negatif, dan kekhawatiran tentang dianggap tidak sopan (Wahyuningtyas & Purnama, 2023). Temuan ini menyoroti

pentingnya mempertimbangkan faktor budaya dalam memahami ekspresi opini di ruang keluarga digital. Chuah dan Deli (2025) juga mengungkapkan bahwa Gen Z merupakan generasi yang memiliki komunikasi gaya pasif, yang berfokus pada penghindaran konflik dan konfrontasi.

Mayoritas Diam dan Minoritas Vokal

Konsep "mayoritas diam" dan "minoritas vokal" memberikan perspektif komplementer untuk memahami keheningan dalam konteks sosial. Istilah mayoritas diam pertama kali diangkat ke kesadaran masyarakat oleh Richard Nixon dalam pidatonya pada tahun 1969 (Ao & Wu, 2020; Safire, 2008). Mayoritas diam merujuk pada sekelompok besar orang yang tidak mengekspresikan pendapat mereka secara publik, bukan karena mereka tidak memiliki pendapat tetapi karena mereka mungkin merasa pandangan mereka tidak terwakili atau karena mereka lebih memilih untuk menghindari konfrontasi.

Penelitian telah menunjukkan bahwa fenomena mayoritas diam sangat relevan dalam lingkungan politik yang terpolarisasi. Selama Pemilihan Presiden AS 2016, misalnya, banyak pendukung Trump digambarkan sebagai bagian dari mayoritas diam yang merasa pandangan mereka kurang terwakili di media arus utama dan wacana publik (Knoblock, 2020). Dinamika ini menciptakan situasi di mana opini yang diekspresikan oleh minoritas vokal mungkin tampak lebih dominan daripada yang sebenarnya, mempengaruhi persepsi tentang iklim opini. Ao dan Wu (2020) menekankan bahwa memahami mengapa sekelompok orang tertentu tetap diam merupakan hal yang sangat penting untuk memahami politik modern di masyarakat demokrasi.

Dalam konteks keluarga, dinamika ini dapat menjadi sangat menonjol. Beberapa anggota keluarga yang vokal mungkin mendominasi diskusi dalam grup WhatsApp, menciptakan persepsi bahwa pandangan mereka mewakili mayoritas. Sementara itu, anggota keluarga yang memiliki pendapat berbeda mungkin tetap diam, bukan karena mereka adalah minoritas kecil tetapi karena mereka takut akan konsekuensi sosial dalam keluarga. Memahami dinamika ini sangat penting untuk menafsirkan keheningan dalam grup WhatsApp keluarga secara akurat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam paradigma interpretivisme. Paradigma interpretivisme menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui pengalaman dan interaksi individu, dan bahwa pemahaman tentang makna subjektif ini sangat penting untuk memahami fenomena sosial (Creswell, 2014). Pendekatan ini sesuai untuk menyelidiki motivasi dan pengalaman kompleks yang mendasari keheningan dalam grup WhatsApp keluarga.

Penelitian ini menggunakan metodologi Grounded Theory, sebagaimana dikembangkan oleh Glaser dan Strauss dan diperluas oleh Corbin dan Strauss (2015). Grounded Theory adalah metodologi induktif yang membangun teori dari data daripada menguji teori yang sudah ada. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penemuan

sistematis pola dan kategori dari pengalaman partisipan, mengarah pada pengembangan teori yang berakar pada realitas empiris.

Partisipan dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: berusia minimal 18 tahun, menjadi anggota aktif dalam grup WhatsApp keluarga (baik keluarga inti maupun keluarga besar), bersedia berbagi pengalaman tentang komunikasi dalam grup WhatsApp keluarga. Sebanyak 10 informan dari 10 grup WhatsApp keluarga yang berbeda berpartisipasi dalam penelitian ini, memastikan variasi perspektif. Informan terdiri dari enam laki-laki dan empat perempuan, dengan rentang usia 24 hingga 31 tahun. Sampel mencakup individu dari berbagai latar belakang keluarga, termasuk mereka yang hanya tergabung dalam grup keluarga inti dan mereka yang berpartisipasi dalam grup keluarga inti dan besar.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan antara April dan Juni 2024. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman partisipan sambil tetap mempertahankan fokus pada pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan direkam dengan persetujuan partisipan. Durasi wawancara rata-rata sekitar 45 menit, dengan rekaman kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk analisis.

Analisis data mengikuti proses koding tiga tahap dari Grounded Theory sebagaimana dijelaskan oleh Corbin dan Strauss (2015) dan Morissan (2019): Koding Terbuka (Open Coding): Pada tahap awal ini, transkrip wawancara diperiksa dan dikodekan secara cermat untuk mengidentifikasi konsep dan kategori yang muncul dari data. Setiap segmen teks yang bermakna diberi label dengan kode yang menangkap esensinya. Misalnya, pernyataan tentang tidak ingin memulai argumen dikodekan sebagai "ketakutan akan konflik," sementara pernyataan tentang tidak dekat dengan anggota keluarga tertentu dikodekan sebagai "hubungan yang jauh." Koding Aksial (Axial Coding): Pada tahap kedua ini, hubungan antara kode dan kategori dieksplorasi. Kode-kode serupa dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas, dan koneksi antar kategori diidentifikasi. Misalnya, kode seperti "ketakutan akan konflik" dan "menghindari argumen" dikelompokkan di bawah kategori "penghindaran konflik." Koding Selektif (Selective Coding): Tahap akhir melibatkan identifikasi kategori inti—fenomena sentral di mana semua kategori lainnya berpusat. Proses ini melibatkan penyempurnaan kategori dan hubungannya untuk mengembangkan pemahaman teoretis yang kohesif tentang mengapa anggota keluarga tetap diam dalam grup WhatsApp. Dua koder berpartisipasi dalam proses koding untuk meningkatkan reliabilitas temuan. Peneliti utama dan koder kedua secara independen mengkodekan subset transkrip, kemudian mendiskusikan dan menyelesaikan ketidaksepakatan untuk mencapai konsensus tentang tema-tema yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data wawancara yang dilanjutkan dengan proses koding mengungkapkan dua kategori sentral yang menjelaskan mengapa anggota keluarga tetap diam dalam grup WhatsApp yaitu penghindaran konflik dan hubungan keluarga yang kurang dekat.

Tema 1: Penghindaran Konflik. Faktor yang paling menonjol yang menjelaskan keheningan dalam grup WhatsApp keluarga adalah strategi sadar untuk menghindari konflik. Para partisipan menggambarkan memilih keheningan sebagai keputusan aktif untuk mencegah ketidaksepakatan, argumen, atau ketegangan dalam keluarga.

Menahan Diri dari Debat: Banyak partisipan menggambarkan menahan opini mereka karena mereka mengantisipasi bahwa mengekspresikan ketidaksetujuan akan mengarah pada perdebatan yang berkepanjangan dan tidak produktif. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu partisipan:

> "Iya sama kasusnya juga kayak waktu itu pas pemilu kayak ngomongin ini kosong ini nomor paslon kosong ini begini-begini kosong dua begini begini begini gitu. Pokoknya jangan pilih yang ini, jangan pilih yang itu ya gua kayak mau berpendapat, tapi ah ya udah lah daripada ngoceh-ngoceh keburu panjang. Jadi ya udahlah di iyain aja." (Informan 10)
> Sentimen ini digaungkan oleh partisipan lain yang mencatat:

Antisipasi konflik sering dikaitkan dengan persepsi bahwa anggota keluarga tidak mungkin mengubah opini mereka. Beberapa partisipan menyatakan bahwa berbicara tidak akan berguna karena anggota keluarga yang lebih tua sudah sangat tertanam dalam pandangan mereka. Seperti yang dinyatakan oleh seorang partisipan: "Sebenernya maunya didengerin doang gitu di iyain aja. Bukan berarti dia mau debat atau mau diskusi ya di grup itu. Cuman dia mau di iyain aja sih sebenernya." (Informan 1)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Matthes et al. (2010) yang menunjukkan bahwa individu yang kurang yakin tentang sikap mereka lebih rentan terhadap tekanan iklim opini yang bermusuhan. Dalam konteks keluarga, ketidakpastian tentang bagaimana opini akan diterima memperkuat kecenderungan untuk diam.

Menjaga Keharmonisan: Di luar menghindari konflik aktif, partisipan menggambarkan keheningan sebagai sarana untuk melestarikan keharmonisan keluarga. Keputusan untuk tetap diam atau berpura-pura setuju dimotivasi oleh keinginan untuk mempertahankan hubungan positif dan menghindari menciptakan suasana yang tidak nyaman. Seperti yang diungkapkan oleh seorang partisipan:

> "Iya, siapa yang dipilih, ya. Kalau tentang Pemilu itu kayak siapa yang dipilih, kan kita semua punya suara sendiri, hak-hak sendiri dong, ya 'kan? Gua tuh lebih baik kayak, ya udah sih diam aja gua mah, enggak usah ngasih tahu lah. Nah, gua yang jadi alasan gue tuh kenapa pertama gua takut. Kayak semua keluarga itu jadi canggung ke arah gua gitu loh. Kayak gua tuh bikin suasana jadi enggak enak gitu."(Informan 9)

Pemeliharaan keharmonisan ini menjadi sangat penting ketika isu-isu dianggap sensitif. Topik politik, terutama selama Pemilu 2024, muncul sebagai pemicu utama keheningan. Topik lain yang disebutkan termasuk masalah keuangan, penyebaran informasi hoaks, korupsi pemerintah, dan janji kampanye politik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Dana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa ketakutan akan isolasi adalah inti dari Teori Spiral Keheningan, di mana manusia sebagai makhluk sosial secara alami ingin diterima dalam kelompok mereka.

Tema 2: Hubungan Keluarga yang Kurang Dekat

Kategori utama kedua yang menjelaskan keheningan adalah kualitas hubungan dalam keluarga. Partisipan yang kurang dekat dengan anggota keluarga tertentu lebih cenderung untuk tetap diam. Kurangnya Keakraban: Partisipan menggambarkan merasa kurang nyaman berbicara ketika mereka tidak memiliki hubungan dekat dengan anggota keluarga dalam grup. Kurangnya kedekatan berarti mereka tidak dapat memprediksi bagaimana opini mereka akan diterima, membuat keheningan menjadi pilihan yang lebih aman. Salah satu partisipan menjelaskan: "Karena engga deket. takut dong karena nggak deket kan kita takut nanti sekalinya menyuarakan ternyata ternyata beda nih pendapatnya." (Informan 5). Partisipan lain menyoroti kontras antara berbicara dalam grup keluarga inti versus keluarga besar:

> "Sama. Cuman kalau ke keluarga besar aku gak berani ya karena kan kita nggak terlalu dekat. Tapi kalau grup mama papaku kalau yang kayak pemilu kemarin ya Kan kita beda pendapat nih di awal. Cuman setelah aku kasih tahu ini begini ini begitu akhirnya ini sih ikut ke aku gitu. Karena kalau keluarga inti kan bisa menerima ya pendapat anak sendiri gitu. Kalau keluarga besar kan belum tentu nanti dibilang sok pintar sok tau gitu ya." (Informan 4)

Interaksi Terbatas: Beberapa partisipan mencatat bahwa grup keluarga besar sering melibatkan anggota yang jarang mereka temui atau berinteraksi, membuat komunikasi terbuka menjadi lebih menantang. Kesenjangan generasi juga disebut sebagai penghalang, dengan partisipan yang lebih muda merasa kurang terlibat dalam percakapan yang didominasi oleh anggota keluarga yang lebih tua. Temuan ini didukung oleh penelitian Wahyuningtyas dan Purnama (2023) yang menunjukkan bahwa Generasi Z sering membatasi partisipasi mereka dalam grup WhatsApp keluarga besar karena kesenjangan usia dan perbedaan topik yang diminati.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang dinamika keheningan dan ekspresi dalam grup WhatsApp keluarga, memperluas penerapan Teori Spiral Keheningan ke dalam konteks komunikasi keluarga digital. Temuan paling signifikan adalah bahwa keheningan dalam grup WhatsApp keluarga sering kali merupakan strategi aktif untuk menjaga keharmonisan daripada respons pasif terhadap ketakutan akan isolasi. Meskipun Teori Spiral Keheningan menekankan ketakutan akan isolasi sosial sebagai

motivator utama keheningan, penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam konteks keluarga, motivasi melampaui ketakutan pribadi hingga mencakup kekhawatiran kolektif tentang keharmonisan keluarga (Noelle-Neumann, 1984; Jandura & Ziegele, 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang pola komunikasi keluarga yang menunjukkan bahwa anggota dalam keluarga protektif atau konsensual sering memprioritaskan menghindari konflik daripada mengekspresikan opini individu (Widiatmika, 2020). Dalam keluarga seperti itu, hierarki dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dihargai, dan ketidaksetujuan terbuka dilihat sebagai potensi merusak hubungan. Deskripsi partisipan tentang "hanya menyetujui" atau "tetap diam" untuk menghindari "argumen panjang" mencerminkan pola ini.

Antisipasi bahwa opini tidak akan didengar atau dipertimbangkan adalah faktor kunci lainnya. Banyak partisipan mengungkapkan pandangan fatalistik bahwa berbicara tidak akan berguna karena anggota keluarga yang lebih tua tidak mungkin mengubah opini mereka. Persepsi ini berkontribusi pada spiral keheningan dengan memperkuat keyakinan bahwa suara minoritas tidak berdaya, sehingga memperkuat dominasi opini mayoritas yang dipersepsikan. Seperti yang dijelaskan oleh Littlejohn et al. (2016), orang biasa dapat menebak opini mana yang populer dan mana yang bukan, dan mereka mengatur ekspresi mereka sesuai dengan persepsi tersebut.

Temuan ini mendukung integrasi lingkungan sosial terdekat ke dalam Teori Spiral Keheningan, karena konteks keluarga menyediakan konsekuensi sosial spesifik untuk ekspresi yang berbeda dari yang ada di ruang publik yang lebih luas (Jandura & Ziegele, 2022). Ketakutan akan membuat anggota keluarga tidak nyaman, dianggap tidak sopan, atau menyebabkan ketegangan jangka panjang dalam keluarga mewakili serangkaian biaya sosial yang lebih kompleks daripada ketakutan umum akan isolasi sosial yang ditekankan oleh Noelle-Neumann.

Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya faktor budaya dalam membentuk spiral keheningan di ruang keluarga digital. Dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia, di mana keharmonisan keluarga dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua adalah nilai-nilai sentral, keheningan berfungsi sebagai strategi yang disahkan secara budaya untuk menjaga ketertiban sosial (Samovar et al., 2015; Triandis, 1995). Kekhawatiran partisipan tentang dianggap "sok pintar" atau "tidak sopan" mencerminkan sanksi budaya yang kuat terhadap menantang anggota keluarga yang lebih tua.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa keputusan anggota keluarga untuk diam atau bersuara dalam grup WhatsApp tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu keinginan menghindari konflik dan tingkat kedekatan hubungan keluarga. Keheningan terbukti bukan disebabkan oleh ketiadaan pendapat, melainkan merupakan strategi sadar untuk menjaga ketenteraman keluarga dan mencegah perselisihan yang berkepanjangan. Sebaliknya, anggota keluarga justru memilih untuk bersuara ketika

mereka merasa memiliki hubungan yang erat dengan anggota lain atau ketika mereka ingin meluruskan informasi yang dianggap keliru. Isu-isu yang paling sering memicu keheningan adalah topik politik, masalah keuangan, dan penyebaran berita bohong, sementara diskusi ringan sehari-hari atau pembelaan terhadap anggota keluarga yang diperlakukan tidak adil menjadi pemicu utama seseorang untuk angkat bicara.

Dari perspektif teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa Teori Spiral Keheningan yang dicetuskan oleh Elisabeth Noelle-Neumann tetap relevan dalam konteks komunikasi digital kekinian, namun memerlukan penyesuaian. Prinsip dasar teori ini—bahwa ketakutan akan isolasi sosial mendorong individu untuk diam—masih terbukti berlaku di grup WhatsApp keluarga. Hanya saja, dalam praktiknya, keheningan tidak bersifat mutlak karena ada kelompok mayoritas diam yang bisa saja bersuara jika kondisi mendukung, seperti ketika isu yang dibahas dianggap sangat penting atau ketika hubungan keluarga sudah sangat akrab. Dengan demikian, spiral keheningan dalam ruang keluarga digital bersifat situasional dan fleksibel, bukan deterministik, karena perilaku komunikasi sangat dipengaruhi oleh kedekatan hubungan, sensitivitas isu, dan persepsi risiko sosial. Penelitian ini membuka jalan bagi studi lanjutan yang dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika komunikasi interpersonal di era media digital dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam, seperti observasi langsung dan analisis konten percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

Ao, W., & Wu, J. (2020). The silent majority? *Elsevier*, *193*.

Chuah, K. M., & Deli, R. M. (2025, Maret 31). Gen Z and Group Work: How Communication Styles Affect Free-Riding Behaviours. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, *41*(1), 423-437.

Church, K., & Oliveira, R. d. (2013, Agustus). What's up with WhatsApp? Comparing mobile instant messaging behaviors with traditional SMS. *Conference: Proceedings of the 15th international conference on Human-computer interaction with mobile devices and services*.

Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. SAGE Publications.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Dana, E. S., Suryawati, I., Junaidi, J., Ronda, A. M., & Diana, R. (2021). Analisis Kasus Rasisme Papua Natalius Pigai Dalam Perspektif Teori Spiral Keheningan. *Communication*, *12*(1).

Fazatin, N. (2021). Teori Spiral of Silence dalam Kajian Gender di New Media. *Jurnal Komunikasi*, *13*(2).

Firmansyah, L. M. (2023, April 11). *Perbedaan Internet Mobile Broadband dan Fixed Broadband*. Fortune Indonesia. Retrieved March 12, 2025,

from https://www.fortuneidn.com/tech/luky/mengenal-perbedaan-internet-mobile-broadband-dan-fixed-broadband

Gearheart, S., & Zhang, W. (2014). Same Spiral, Different Day? Testing the Spiral of Silence Across Issue Types. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, *58*(2), 165-180.

Glynn, C. J., Hayes, A. F., & Shanahan, J. (1997). Perceived support for one's opinions and willingness to speak out: A meta-analysis of survey studies on the "spiral of silence." *Public Opinion Quarterly*, *61*(3), 452-463.

Griffin, E. A. (2008). *A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill.

Hakobyan, A. (2020). Digitalization of Communication and the Spiral of Silence Theory. *Journal of Sociology: Bulletin of Yerevan University*, *11*(2), 31-42.

Hampton, K., Rainie, L., Dwyer, M., Shin, I. Y., & Purcell, K. (2014). *Social Media and the Spiral of Silence*. Pew Research Center.

Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *National Academic Journal of Architecture*, *5*(2), 85-93.

Indo Asian News Service. (2022, Agustus 20). *WhatsApp registers over 5 billion installs on Google Play Store*. Hindustan Time Tech. https://tech.hindustantimes.com/tech/news/whatsapp-registers-over-5-billion-installs-on-google-play-store-story-jgg9GSYtRWHwZeDIUwK7GL.html

Jandura, O., & Ziegele, M. (2022). Family, friends and taxi drivers in hybrid networks. Integrating the immediate social environment into the Spiral of Silence Theory. *Studies in Communication Sciences*, *22*(1), 31-42.

Knoblock, N. (2020). Silent Majority or Vocal Minority: A Corpus-Assisted Discourse Study of Trump Supporters' Facebook Communication. *Open Library of Humanities Journal*, *6*(2), 1-37.

Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of Human Communication: Eleventh Edition* (11th ed.). Waveland Press.

Masullo, G. M., Lu, S., & Fadnis, D. (2021). Does online incivility cancel out the spiral of silence? A moderated mediation model of willingness to speak out. *New Media & Society*, *23*(11), 3226-3245.

Matthes, J., Morrison, K. R., & Schemer, C. (2010). A Spiral of Silence for Some: Attitude Certainty and the Expression of Political Minority Opinions. *Sage Journals*, *37*(6), 774-800.

McQuail, D. (2011). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE.

Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Prenada Media.

Moy, P., Domke, D., & Stamm, K. (2001). The Spiral of Silence and Public Opinion on Affirmative Action. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, *78*(1), 7-25.

Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosa Rekatama Media.

Noelle-Neumann, E. (1974). The spiral of silence: A theory of public opinion. *Journal of Communication*, *24*(2), 43-51.

Noelle-Neumann, E. (1984). *The Spiral of Silence: Public Opinion, Our Social Skin*. University of Chicago Press.

Ross, B., Pilz, L., Cabrera, B., Brachten, F., Neubaum, G., & Stieglitz, S. (2019). Are social bots a real threat? An agent-based model of the spiral of silence to analyse the impact of manipulative actors in social networks. *European Journal of Information Systems*, *28*(4), 394-412.

Safire, W. (2008). *Safire's Political Dictionary*. Oxford University Press.

Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (Eds.). (2015). *Intercultural Communication: A Reader*. Cengage Learning.

Sarnoff, P. (2018, Agustus 6). *Chat apps are extinguishing phone calls*. Business Insider. https://www.businessinsider.com/uk-chat-apps-overtake-calls-2018-8

Shabir, G., Safdar, G., & Al Hassan, T. (2015). Social Media Defy Spiral of Silence Theory and Provides Baseline for new Spiral of Social Media Theory: Ground Perspective. *International Journal of Academic Research*, *7*(5), 1-10.

Thibodeaux, W. (2018, November 30). *Why People Don't Make Phone Calls Anymore, According to Psychology*. Inc. Magazine. https://www.inc.com/wanda-thibodeaux/why-people-dont-make-phone-calls-anymore-according-to-psychology.html

Timberg, C. (2015, Mei 30). *A flaw in the design*. The Washington Post. https://www.washingtonpost.com/sf/business/2015/05/30/net-of-insecurity-part-1/

Triandis, H. C. (1995). *Individualism & collectivism*. Avalon Publishing.

Wahyuningtyas, R., & Purnama, S. H. (2023). Komunikasi generasi Z dalam grup WhatsApp keluarga besar: Studi fenomenologi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *21*(1), 75-92.

WhatsApp. (2020, February 12). *Two Billion Users – Connecting the World Privately*. WhatsApp Blog. Retrieved May 27, 2025, from https://blog.whatsapp.com/two-billion-users-connecting-the-world-privately

Widiatmika, I. (2020). *Exploration of family communication patterns and conflict in family WhatsApp group caused by politics-related messages* (Master's thesis). University of Twente.

Wu, T. Y., Oeldorf-Hirsch, A., & Atkin, D. (2020). A click is worth a thousand words: Probing the predictors of using click speech for online opinion expression. *International Journal of Communication*, *14*, 2687-2706.